

PENERAPAN PROGRAM PEMBINAAN KEDISIPLINAN UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SDN 94 PEKANBARU TAHUN PELAJARAN 2016/2017

ROBIAH JASNI

Guru SD Negeri 94 Pekanbaru
jasnirobiah@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi penulis di SDN 94 Pekanbaru bahwa masih terdapat beberapa guru yang tingkat disiplinnya masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih terdapat beberapa guru yang terlambat mengikuti upacara pagi, guru yang telat masuk kelas walaupun jam pelajaran telah di mulai, guru yang meninggalkan kelas dengan alasan yang kurang jelas dan guru yang tidak menggunakan seragam sesuai dengan yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi permasalahan di atas, diperlukan suatu program pembinaan kedisiplinan guru. Program pembinaan kedisiplinan ini dilaksanakan untuk membentuk kembali disiplin guru yang telah menurun. Penelitian ini telah dilakukan di SDN 92 Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017 bulan Oktober-November 2016. Subjek penelitian tindakan sekolah ini dilakukan pada guru SDN 94 Pekanbaru dengan jumlah sampel 5 orang guru yang disiplinnya paling rendah. Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah dengan penerapan program pembinaan kedisiplinan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program pembinaan kedisiplinan dapat meningkatkan kinerja guru di SDN 94 Pekanbaru tahun pelajaran 2016/2017. Pada siklus I tingkat pelanggaran kedisiplinan guru sebesar 24% dengan tingkat kinerja 76%. Pada siklus II tingkat pelanggaran kedisiplinan guru sebesar 4% dengan tingkat kinerja 96%.

Kata Kunci : Disiplin, Kinerja, Guru.

PENDAHULUAN

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar,

dan pendidikan menengah. Untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis edukatif, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang kokoh sehingga dapat menjadi sosok panutan bagi siswa, keluarga,

maupun masyarakat. Selaras dengan kebijaksanaan pembangunan yang meletakkan pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai prioritas pembangunan nasional, maka kedudukan dan peran guru semakin strategis untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas dalam menghadapi era global (Pradita dan Nurul, 2013).

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Adapun beberapa peran guru dalam proses pembelajaran adalah (Sanjaya, 2011):

- a) Guru sebagai sumber belajar. Peran sebagai sumber belajar erat kaitannya dengan penguasaan materi pelajaran. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswanya dan melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.
- b) Guru sebagai fasilitator. Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c) Guru sebagai Pengelola (*learning manager*). Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- d) Guru sebagai demonstrator. Guru berperan untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- e) Guru sebagai pembimbing. Guru membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang

dimilikinya sebagai bekal hidup mereka.

- f) Guru sebagai motivator. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar.
- g) Guru sebagai evaluator. Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru (Usman, 2008). Seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik atau teladan kepada siswa-siswanya. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SDN 94 Pekanbaru bahwa masih terdapat beberapa guru yang tingkat disiplinnya masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih terdapat beberapa guru yang terlambat mengikuti upacara pagi, guru yang telat masuk kelas walaupun jam pelajaran telah di mulai, guru yang meninggalkan kelas dengan alasan yang kurang jelas dan guru yang tidak menggunakan seragam sesuai dengan yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi permasalahan di atas, diperlukan suatu program pembinaan kedisiplinan guru.

Program pembinaan kedisiplinan ini dilaksanakan untuk membentuk kembali disiplin guru yang telah menurun.

Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui

bahwa penerapan program pembinaan kedisiplinan dapat meningkatkan kinerja guru di SDN 94 Pekanbaru tahun pelajaran 2016/2017.

TINJAUAN PUSTAKA

Disiplin berasal dari kata *decipline* yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Disiplin merupakan prosedur yang mengoreksi atau menghukum bawahan karena melanggar peraturan atau prosedur (Simamora, 2012).

Pada dasarnya banyak indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan, di antaranya (Hasibuan, 2011):

1. Tujuan dan kemampuan
2. Teladan pimpinan
3. Balas Jasa
4. Keadilan
5. Waskat (pengawasan melekat)
6. Sanksi hukuman
7. Ketegasan
8. Hubungan kemanusiaan

Masalah kedisiplinan kerja, merupakan masalah yang perlu diperhatikan, sebab dengan adanya kedisiplinan, dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi (Nitisemito, 2012).

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami

nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut (Mulyasa, 2011).

Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Guru juga dituntut menjalankan peran-perannya sebagai guru dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa. Peran dan fungsi utama seorang guru, antara lain (Irham dan Novan, 2013):

- a) *planner*, yaitu sebagai perencana,
- b) *organizer*, yaitu sebagai pelaksana dan pengelola, dan
- c) *evaluator*, yaitu sebagai penilai.

Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar (Djmarah dan Zain, 2012).

Proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian (Sudjana, 2011). Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung (Rusman, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di SDN 94 Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017 bulan Oktober-November 2016. Subjek penelitian tindakan

sekolah ini dilakukan pada guru-guru SDN 94 Pekanbaru dengan jumlah sampel 5 orang guru dengan tingkat disiplin yang paling rendah.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan
 - a) Daftar guru
 - b) Menyiapkan lembar observasi guru
 - c) Menyiapkan evaluasi program pembinaan kedisiplinan
2. Tahap Pelaksanaan
 - a) Mengadakan rapat guru untuk mensosialisasikan program pembinaan kedisiplinan
 - b) Menunjuk guru-guru yang mengikuti program pembinaan kedisiplinan
 - c) Menginformasikan guru yang mengikuti program pembinaan kedisiplinan.
 - d) Pelaksanaan program pembinaan kedisiplinan melalui kegiatan *workshop*, seminar dan MGMP.
3. Tahap Observasi

Tahap observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan format pengamatan yang telah disediakan. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas guru.
4. Tahap refleksi

Tahap refleksi meliputi proses analisis hasil program penghijauan dan penyusunan rencana perbaikan untuk program pembinaan kedisiplinan berikutnya.

 - a. Mencatat hasil pengamatan
 - b. Mengevaluasi hasil pengamatan
 - c. Menganalisis tingkat kedisiplinan di dalam mengikuti program pembinaan kedisiplinan.
 - d. Membuat perbaikan tindakan untuk program pembinaan kedisiplinan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pembinaan kedisiplinan ini dilakukan sebanyak 2 kali sebulan dan dilaksanakan selama 2 bulan. Program pembinaan kedisiplinan ini dilaksanakan di SDN 94 Pekanbaru dengan melibatkan guru-guru yang memiliki disiplin paling rendah untuk

melaksanakan program pembinaan kedisiplinan.

Hasil observasi kedisiplinan guru sebelum dilaksanakan prgram pembinaan kedisiplinan dapat dilihat pada table 1. berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Tingkat Kedisiplinan Guru Sebelum Pelaksanaan Pembinaan Kedisiplinan

No	Kode guru	Aktivitas yang Diamati				
		1	2	3	4	5
1	A ₁	√	√	√	√	√
2	B ₂	√	√	√	√	√
3	C ₃	√	√	√	X	X
4	D ₄	√	√	X	√	√
5	E ₅	√	√	X	X	√
Jumlah		5	5	3	3	4
Persentase tingkat pelanggaran		80%				

Keterangan :

1. Terlambat mengikuti upacara pagi
2. Terlambat masuk kelas
3. Meninggalkan kelas dengan alasan tidak jelas
4. Tidak masuk mengajar tanpa alasan

5. Tidak menggunakan seragam yang ditetapkan

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebelum dilaksanakan program pembinaan kedisiplinan, tingkat pelanggaran kedisiplinan guru yang menjadi subjek penelitian adalah 80%. Guru yang terlambat mengikuti upacara pagi sebanyak 5 orang guru. Terlambat masuk kelas sebanyak 5 orang guru. Meninggalkan kelas dengan alasan tidak jelas sebanyak 3 orang guru. Tidak masuk mengajar tanpa alasan sebanyak 3 orang guru. Tidak menggunakan seragam yang ditetapkan

sebanyak 4 orang guru. Pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh guru dapat merugikan siswa. Untuk itu diperlukan suatu program pembinaan kedisiplinan untuk mengembalikan kembali disiplin guru sehingga kinerja guru dapat maksimal untuk anak didik.

Program pembinaan kedisiplinan ini melalui 3 kegiatan yaitu:

- Workshop* : 2 orang guru (A₁, B₂)
- Seminar : 2 orang guru (C₃, D₄)
- MGMP : 1 orang guru (E₅)

Hasil observasi program pembinaan kedisiplinan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini..

Tabel 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Program Pembinaan Kedisiplinan Siklus I

No	Kode guru	Aktivitas yang Diamati				
		1	2	3	4	5
1	A ₁	X	X	√	X	X
2	B ₂	X	X	X	X	√
3	C ₃	√	√	√	X	X
4	D ₄	X	X	X	X	√
5	E ₅	X	X	X	X	X
Jumlah		1	1	2	0	2
Persentase tingkat pelanggaran		24%				

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pelanggaran kedisiplinan guru yang menjadi subjek penelitian adalah 24%. Guru yang terlambat mengikuti upacara pagi sebanyak 1 orang guru. Terlambat masuk kelas sebanyak 1 orang guru. Meninggalkan kelas dengan alasan tidak jelas sebanyak 2 orang guru. Tidak masuk mengajar tanpa alasan sebanyak 0 orang guru. Tidak menggunakan seragam yang ditetapkan sebanyak 2 orang guru.

Pada siklus I ini tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh guru telah menurun dibandingkan sebelumnya. Program pembinaan kedisiplinan ini mencakup 3 kegiatan yaitu *workshop*, seminar dan MGMP.

Melalui 3 kegiatan ini diharapkan tingkat kedisiplinan guru dapat menjadi lebih baik lagi sehingga kinerja guru dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Tetapi pada siklus I masih terdapat beberapa kendala di dalam pelaksanaan program pembinaan kedisiplinan ini. Untuk itu dilakukan refleksi.

Refleksi yang dilakukan berdasarkan analisa data dan pengamatan pada siklus 1 diperoleh beberapa masalah yaitu:

- Masih terdapat beberapa guru yang tidak tepat waktu menghadiri kegiatan yang dilaksanakan.
- Masih terdapat beberapa guru yang pulang sebelum kegiatan selesai dilaksanakan.

Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki permasalahan pada refleksi siklus I adalah kepala sekolah akan lebih tegas di dalam menyikapi keterlambatan guru dan lebih persuasif lagi agar guru tidak pulang sebelum kegiatan selesai dilaksanakan.

Tindakan dilanjutkan pada siklus II karena pada siklus I masih terdapat beberapa masalah. Hasil observasi program pembinaan kedisiplinan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Observasi Pelaksanaan Program Pembinaan Kedisiplinan Siklus II

No	Kode guru	Aktivitas yang Diamati				
		1	2	3	4	5
1	A ₁	X	X	X	X	X
2	B ₂	X	X	X	X	X
3	C ₃	X	X	X	X	√
4	D ₄	X	X	X	X	X
5	E ₅	X	X	X	X	X
Jumlah		0	0	0	0	1
Persentase tingkat pelanggaran		4%				

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pelanggaran telah menurun drastis yaitu menjadi 4%. Hanya 1 orang guru yang melanggar ketentuan pemakaian seragam yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan program pembinaan kedisiplinan ini sangat berdampak terhadap kinerja guru. Kinerja guru menjadi lebih maksimal dan efektif. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi kinerja guru pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Kinerja Guru

No	Kode Guru	Siklus I	Siklus II
1	A ₁	80	100
2	B ₂	80	100
3	C ₃	40	80
4	D ₄	80	100
5	E ₅	100	100
Persentase		76%	96%

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa semakin bagus disiplin guru maka semakin baik kinerja guru. Guru dengan kode A₁ pada siklus I memperoleh penilaian kinerja 80, B₂ memperoleh penilaian kinerja 80, C₃ memperoleh penilaian kinerja 40, D₄ memperoleh penilaian kinerja 80, E₅ memperoleh penilaian kinerja 100. Tingkat kinerja guru mencapai 76%.

Pada siklus II penilaian kinerja guru dengan kode A₁ memperoleh penilaian kinerja 100, B₂ memperoleh

penilaian kinerja 100, C₃ memperoleh penilaian kinerja 80, D₄ memperoleh penilaian kinerja 100, dan E₅ memperoleh penilaian kinerja 100. Tingkat kinerja guru mencapai 96%.

Refleksi pada siklus II yaitu berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada siklus II ini sudah lebih baik dari pada siklus pertama. Pada siklus II ini, kinerja guru telah menjadi baik. Program pembinaan kedisiplinan yang diselenggarakan di SDN 94 Pekanbaru dapat meningkatkan kinerja guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan program pembinaan kedisiplinan dapat meningkatkan kinerja guru di SDN 94 Pekanbaru tahun pelajaran 2016/2017.
2. Pada siklus I tingkat pelanggaran kedisiplinan guru sebesar 24% dengan tingkat kinerja 76%.
3. Pada siklus II tingkat pelanggaran kedisiplinan guru sebesar 4% dengan tingkat kinerja 96%.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, penulis menyarankan:

1. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan program yang lainnya di dalam meningkatkan kedisiplinan dan kinerja guru seperti *reward and punishment*
2. Kepala sekolah sebaiknya lebih maksimal di dalam memonitor kehadiran dan ketepatan waktu guru di dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S.B. dan Zain A. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, Malayu SP. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Ar-Ruzz. Yogyakarta.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. PT Rosdakarya: Bandung.
- Nitisemito, Alex S. 2012. *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pradita, Ranida dan Nurul Hidayat. 2013. *Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Guru Berprestasi Menggunakan Metode Promethee*. Jurnal Sains Dan Seni Pomits Vol. 2, No.1. Surabaya.
- Rusman. 2010, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Simamora, Hendry. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudjana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh.Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

